

ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN BERBASIS MASYARAKAT

Darmawan L Cahya¹, Weldi Rama¹

¹Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota – Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510

ramaweldi@yahoo.co.id

Abstrak

Keterbatasan lahan ruang terbuka hijau saat ini merupakan permasalahan yang sedang dihadapi di Kota Jakarta. Hal ini disebabkan oleh alih fungsi lahan dan pengelolaan lingkungan yang tidak tepat sehingga dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu perlu perubahan paradigma pemanfaatan ruang yang ada dan pengelolaan lingkungannya yang dapat mengedepankan kesetaraan hubungan manusia dengan alam. Salah satu contoh pemanfaatan pengelolaan lingkungan yang merupakan inisiatif dari masyarakat adalah pengelolaan yang dilakukan di wilayah Kampung Citra Fatmawati, RW 03 Cilandak Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi warga dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, tujuan lain penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang menentukan tingkat partisipasi tersebut.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Mengelola Lingkungan

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup (*Environment*) dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya yaitu manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (UU No. 32 Tahun 2009). Dalam segi ekonomi lingkungan sangat berperan penting karena memberikan manusia sumber makanan, bahan baku industri serta lahan untuk ditinggali. Dalam segi sosial lingkungan sangat penting karena memberikan ruang untuk masyarakat agar bersosialisasi dan mengembangkan budayanya. Oleh karena itu betapa pentingnya fungsi lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia, karena sangat pentingnya fungsi dari lingkungan maka dibutuhkanlah pengelolaan yang serius untuk menjaga lingkungan guna menstabilkan keberlangsungan hidup untuk masa depan. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan mengembangkan suatu

kearifan yang berwujud ide-ide kreatif, pengetahuan, peralatan dan teknologi yang dipadukan dengan nilai norma adat dan budaya, aktifitas lingkungan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pengelolaan lingkungan yang tidak tepat dapat merusak lingkungan. Sebagai contoh yaitu pemanasan global tak lepas dari akibat perbuatan manusia. Begitu pula dengan bencana banjir, tanah longsor, Polusi udara dan kekeringan akan silih berganti melanda akibat daya dukung lingkungan yang tak lagi mampu menahan berbagai kerusakan (Suparmono 2008). Salah satu penyebabnya adalah kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup, ini terlihat dari terjadinya eksploitasi besar yang terjadi di DKI Jakarta terkait lingkungan hidup.

Terjadinya eksploitasi lahan besar-besaran dan alih fungsi lahan menjadi bangunan menimbulkan beragam efek dari segi lingkungan hidup. Leopold menyatakan dalam bukunya “*A Sand Country Almanac*”, bahwa konsep ekologis memang mengenal lahan air dan udara

sebagai suatu komunitas tetapi bahwa ketiganya itu harus dihargai dan dicintai, merupakan etika tersendiri yang unik. Etika lingkungan ini perlu dimasyarakatkan, oleh karena itu perlu adanya perubahan pengelolaan lingkungan yang harus mengedepankan kesetaraan hubungan manusia dengan alam. Upaya dalam menanggulangi kerusakan lingkungan yang saat ini terjadi ditangani oleh berbagai pihak yaitu pemerintah bersama *stakeholder* lainnya. Mengelola lingkungan menjadi tanggung jawab pemerintah, swasta, LSM dan juga masyarakat. Peran serta masyarakat dalam mengelola lingkungan sangatlah diperlukan karena pengelolaan lingkungan efektif jika dimulai dari lingkup yang kecil yaitu pemukiman masyarakat itu sendiri. Sedangkan peran pemerintah yaitu memfasilitasi dan mengupayakan pembangunan dan pemberdayaan komunitas.

Adapun contoh kegiatan penanggulang permasalahan lingkungan dan ketersediaan ruang terbuka hijau yang dapat dikelola secara mandiri yaitu dengan membuat suatu kawasan seperti kampung hijau guna mengatasi masalah tersebut. Kampung Hijau adalah sebutan bagi suatu daerah pemukiman warga baik di tingkat RT maupun RW yang menerapkan pengelolaan lingkungan berbasis kearifan masyarakat atau komunitas tertentu. Lahan di kampung hijau biasanya terbatas namun masyarakat tetap mengharapkan lingkungan tetap terjaga dengan baik dan bermanfaat. Keterbatasan ini memicu masyarakat memanfaatkan segala ruang di pemukiman tersebut menjadi hijau dan asri. Contohnya, di Kampung Citra Fatmawati RW 03, Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kampung ini menjadi kampung ramah lingkungan karena seluruh rumah tangga berpartisipasi menanam pohon di halaman rumah mereka.

Berawal pada tahun 2013 kampung Citra Fatmawati mendapatkan penghargaan serta juara tentang kerapihan admisnistrasi yang

diselenggarakan oleh pemerintah se-DKI, atas penghargaan ini kampung Citra Fatmawati mendapatkan sejumlah uang yang kemudian dana itu digunakan untuk melaksanakan program penghijauan yang telah disepakati oleh warga kampung Citra Fatmawati. Dana tersebut dibelikan sejumlah bibit tanaman dan media pertanian serta alat-alat yang dibutuhkan untuk penanaman dan perawatan bibit tanaman. Berdasarkan pengalaman dari salah satu tokoh masyarakat di RW 03 yaitu bapak Wirawan Bambang yang juga anak dari ibu Harini bambang sebagai pencetus kampung hijau banjarsari RW 08 kelurahan Cilandak Barat yang sempat mendunia di awal tahun 2000 ini, serta tokoh masyarakat lain yang berwawasan dibidang pengelolaan lingkungan, diikuti keinginan masyarakat yang tinggi kampung Citra Fatmawati melaksanakan program penghijauan. Kemudian kampung ini membentuk suatu kelompok yang dikenal dengan nama KWT 03 (Kelompok Wanita Tani 03). KWT yang didominasi oleh perempuan ini bertugas sebagai wadah bagi masyarakat yang ingin ikut serta dalam mengelola lingkungan. Rutinnya pertemuan yang dilakukan membangkitkan kepercayaan tetangga yang mendasari langkah selanjutnya dalam kegiatan lingkungan yang berkelanjutan.

Selama ini keterlibatan masyarakat dalam menjalankan program pengelolaan kampung hijau hanya dilihat dalam konteks yang sempit. Seharusnya, peran serta masyarakat didukung sepenuhnya dan keterlibatannya dimulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Selanjutnya, melalui peran serta masyarakat tersebut diharapkan mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah mereka.

Dari uraian diatas, Untuk itu perlu diteliti tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam individu maupun

dari aktifitas pengelolaan lingkungan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah DKI untuk mengatasi masalah terkait Ketersediaan lahan yang ada dalam mengatasi permasalahan Ruang Terbuka Hijau di Jakarta. Peneliti mengambil judul penelitian **“Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola Lingkungan Berbasis MAsyarakat.”**

TINJAUAN PUSTAKA

Lingkungan Hidup

Pada hakekatnya lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi segala perkembangan dan kelangsungan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan hidup adalah suatu kesatuan fisik yang mencakup sumber daya alam yang mendukung pemenuhan keperluan hidup manusia. Sedangkan menurut UU No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Secara skematis komponen lingkungan hidup digambarkan menjadi terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek sosial, aspek alam, dan aspek buatan. Lingkungan hidup merupakan suatu sistem yang kompleks dan utuh, serangkaian subsistem yang saling berkaitan, saling tergantung dan fungsional satu sama lain, sehingga dapat membentuk suatu pola ekosistem yang utuh. Dengan demikian lingkungan hidup dapat diartikan suatu sistem yang terdiri dari komponen biotik dan abiotik serta berinteraksi dalam mencapai suatu keberlangsungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan lingkungan

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan lingkungan hidup menurut (Pramudita, 2006) meliputi :

- a) Sikap terhadap lahan : Usaha dalam menentukan pengelolaan lahan, sehingga memiliki tujuan ingin dibawa kemana pengembangan lahan tersebut.
- b) Sikap terhadap pelaksanaan peraturan : ialah sikap taat terhadap ketentuan-ketentuan yang telah dibuat dan sepakati oleh pemerintah dan masyarakat dalam hal ini pengelolaan lingkungan.
- c) Sikap terhadap pelestarian lingkungan : adalah sikap mau memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar dari pengaruh global atau teknologi.

Kampung

Kampung adalah suatu tempat yang masih menyimpan etika kesopanan dan tatakrama, suatu tempat dimana manusia masih menyandang status makhluk sosial sejati, suatu tempat yang menyejukkan hati (Syahyuti, 2008). Kampung juga adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan, misalnya penyediaan air minum, pembuangan sampah, tersedianya listrik, telepon, jalan, yang memungkinkan lingkungan pemukiman berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut (Sutardjo Kartodikusuma, 1999), mengemukakan Kampung adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Menurut Bintaro, kampung merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi ,sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Kampung Hijau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) Kampung hijau adalah kampung yang melestarikan fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Selanjutnya lebih dari sekedar itu. Kampung hijau, menurut (Irwan, Z. D. 2002) begitu mendengar ini pasti kita akan terbawa pada satu pengertian bahwa kampung tersebut hijau, asri, teduh banyak pohonnya, memang demikian sedikit diantara ciri-ciri kampung hijau. Ada juga pengertian menurut pedoman. Namun lebih dari sekedar itu, kampung hijau adalah kampung yang memiliki budaya musyawarah, rembugan, tepa selira, yang menerapkan budaya lokal ditengah pengaruh budaya global. Kampung Hijau juga merupakan sebuah program yang di rintis untuk membangun sebuah pemukiman yang memberikan kenyamanan bagi warga masyarakatnya dengan pendekatan pengelolaan lingkungan yang sehat, hijau, bersih serta memiliki nilai-nilai pelestarian budaya yang tinggi sehingga mampu menjadi daya tarik sebagai bagian pengembangan ekonomi warganya. Konsep Kampung Hijau diterapkan di tingkat desa atau kelurahan atau setingkat dengan istilah lainnya, yakni desa/kelurahan yang menerapkan asas pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) melalui pelestarian fungsi lingkungan baik pada komponen abiotik dan biotik maupun komponen sosial, ekonomi, budaya serta kesehatan masyarakat.

Gerakan kampung hijau yang mewabah di Indonesia tidak lepas dari peran dan upaya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan itu sendiri. Penerapan Kampung Hijau tidak hanya di wilayah pedesaan, namun Konsep Kampung Hijau akan lebih terlihat jika di laksanakan di wilayah perkotaan artinya dalam kondisi globalisasi wilayah perkotaan padat penduduk, masalah sampah, limbah, kebisingan dan penuh dengan

pertokoan dan perkantoran akan di redam dengan konsep Kampung Hijau yang lebih mendorong terciptanya proses pengelolaan, pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan hidup. Menjaga kelestarian lingkungan yang dimulai dari gerakan lokal dikampung-kampung untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya dimana saat ini upaya tersebut merupakan bentuk kesadaran masyarakat akan keberlanjutan lingkungan. Adanya strategi serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengubah pola hidup mereka membawa pengaruh tersendiri bagi keberlanjutan lingkungan khususnya di perkotaan saat ini. Kampung Hijau membutuhkan kebijakan berupa produk hukum yang berisikan peraturan dalam penerapan komponen pengelolaan, pelestarian dan perlindungan di lingkungan wilayah tersebut. hal ini di lakukan guna menjaga ketertiban dan kesinambungan terciptanya kampung hijau.

Partisipasi

Menurut kamus tata ruang pengertian partisipasi adalah ikut serta secara aktif dalam suatu kegiatan, contohnya dalam proses persiapan perencanaan dan pembangunan kawasan atau bangunan. Menurut H.A.R. Tilaar (2009:287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris (*participation*) yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (John M. Echols & Hasan Shadily, 2000:419). Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses

pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46).

Pengertian partisipasi dalam konteks pembangunan dilihat dari pendapat midgley yang mengartikan partisipasi dengan kontribusi sukarela dan keterlibatan demokratis tanpa paksaan oleh penduduk dalam usaha pengelolaan pembangunan, menikmati hasil-hasilnya serta kebersamaan dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan penentuan tujuan, penyusunan kebijakan dan perencanaan serta penetapan program pembangunan ekonomi dan sosial (Midgley dkk, 1988:25). Pengertian partisipasi menurut Keith Davis adalah keterlibatan mental atau pikiran atau moral serta perasaan didalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

Berbasis Masyarakat

Community Based atau pendekatan yang Berbasis Masyarakat adalah upaya pemberdayaan kapasitas masyarakat untuk dapat mengenali, menelaah dan mengambil inisiatif guna memecahkan permasalahan yang ada

secara mandiri (Budi,D.S, 2004). Terdapat Pengertian, Tujuan dan Sasaran Kegiatan yang Berbasis Masyarakat sebagai berikut :

- a) Tujuan : Tujuan pendekatan yang berbasis masyarakat adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dan mencoba untuk menurunkan kerentanan individu, keluarga dan masyarakat luas serta adanya perubahan PKS masyarakat dalam upaya menangani permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Disamping itu program berbasis masyarakat menggunakan pendekatan yang berbasis realita bahwa dengan cara-cara yang relatif sederhana dan mudah dilaksanakan , maka masyarakat di kalangan bawahpun dapat melakukan perubahan yang positif untuk menuju ke arah yang lebih baik.
- b) Sasaran : Sasaran dari program ini adalah masyarakat rentan yang hidup didaerah rawan serta bersedia untuk menerima perubahan. Dan juga Penekanan perencanaan program berbasis masyarakat lebih bersifat internal daripada factor eksternal dengan pendekatan bottom up, bukan top down. Potensial ancaman tidak di luar, namun di dalam dengan sistem sosial. Untuk mengurangi tingkat ancaman / bahaya dan risiko kejadian bencana harus menjadi bagian dari pertimbangan pembangunan.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha untuk memenuhi hasrat ingin tahu untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang sesuatu masalah yang masih dipertanyakan. Untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah tersebut diperlukan suatu susunan metode penelitian yang baik. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey, yakni pengambilan data berupa sample dari satu populasi menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data utama.

Penelitian survey bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa, sehingga dikategorikan sebagai penelitian penjelasan (*confirmatory research*) (singarimbun 1989). Hubungan kausal yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah hubungan faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan berbasis masyarakat.

Data yang diperoleh, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji statistik Korelasi *Rank Spearman* dengan *software SPSS 13.0 for windows* pada $\alpha=5\%$ (Walpole 1995). Apabila nilai *P value* $\leq 0,005$ maka tolak H_0 pada $\alpha=5\%$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diuji sehingga hipotesis penelitian diterima. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang ada di lapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-faktor Partisipasi Masyarakat

Pelaksanaan Pengelolaan Lingkungan yang menjadi faktor eksternal responden adalah peran pemerintah dan peran swasta. Data mengenai pelaksanaan pengelolaan lingkungan tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel Peran Pemerintah dalam Pelaksanaan Pengelolaan Lingkungan, Kampung Citra Fatmawati RW 03 Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan, 2015(n = 100)

Pelaksanaan Pengelolaan Lingkungan		Frekuensi	Persentase (%)
Peran Pemerintah	Baik	49	49%
	Kurang Baik	51	51%

Jumlah	100	100%
--------	-----	------

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel diatas menggambarkan bahwa persepsi masyarakat kurang terhadap peran Pemerintah dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan di kampung Citra Fatmawati sebanyak 51 orang (51%) dan yang memiliki persepsi baik terhadap peran Pemerintah dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan sebanyak 49 orang (49%).

Tabel Peran Swasta dalam Pelaksanaan Pengelolaan Lingkungan, Kampung Citra Fatmawati RW 03 Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan, 2015(n = 100)

Pelaksanaan Pengelolaan Lingkungan		Frekuensi	Persentase (%)
Peran Swasta	Baik	16	16%
	Kurang Baik	84	84%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel menggambarkan bahwa persepsi masyarakat kurang terhadap peran Swasta dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan di Kampung Citra Fatmawati sebanyak 84 orang (84%) dan yang memiliki persepsi baik terhadap peran Swasta dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan sebanyak 16 orang (16%).

Hubungan antara Karakteristik Individu (Faktor Internal) dengan Tingkat partisipasi Warga dalam Pengelolaan Lingkungan

a. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pada responden perempuan memiliki partisipasi tinggi yaitu sebanyak 43 orang (55,1%) dan 35 orang (44,9%) yang berpartisipasi rendah. Sedangkan pada responden laki-laki yaitu sebanyak 12 (54,5%) orang memiliki partisipasi tinggi dan 10 orang (45,5%) memiliki partisipasi rendah. Berdasarkan hasil analisa, tingkat partisipasi di

jenis kelamin perempuan lebih mendominasi, karena masyarakat berjenis kelamin perempuan lebih banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki organisasi yang didominasi oleh perempuan contohnya organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berperan sebagai organisasi pengelolaan lingkungan di Kampung Citra Fatmawati.

Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa antara jenis kelamin dan partisipasi memiliki hubungan yang lemah. Hasil p value hubungan tersebut sebesar 0,962 sehingga jika dibandingkan dengan taraf nyata 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak

b. Hubungan Antara Usia dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara usia dengan partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pada responden berumur tua memiliki partisipasi tinggi yaitu sebanyak 40 orang (100 %) dan tidak ada yang berpartisipasi rendah. Sedangkan pada responden yang berumur muda yaitu sebanyak 45 (75%) orang memiliki partisipasi rendah dan 15 orang (25 %) memiliki partisipasi tinggi. Berdasarkan hasil analisa responden yang berumur tua lebih aktif daripada responden berumur muda karena responden berumur muda banyak yang sudah tidak tinggal atau pindah dari wilayah studi setelah mereka menikah.

Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,739. Hal ini mengindikasikan bahwa antara umur dan partisipasi memiliki hubungan yang positif dan kuat. Hasil p value hubungan tersebut sebesar 0,0001 sehingga jika dibandingkan dengan taraf nyata 0,05 maka hipotesis penelitian diterima.

c. Hubungan Antara Pendapatan dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara pendapatan dengan tingkat partisipasi menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan tinggi memiliki partisipasi tinggi yaitu sebanyak 19 orang (57,6%) dan sebanyak 14 orang (42,4%) memiliki partisipasi rendah. Responden dengan tingkat pendapatan rendah yaitu sebanyak 36 orang (53,7%) memiliki partisipasi tinggi dan 31 orang (46,3%) memiliki partisipasi tinggi.

Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,036. Hal ini mengindikasikan bahwa antara pendapatan dan partisipasi memiliki hubungan yang lemah. Hasil p value hubungan tersebut sebesar 0,720 sehingga jika dibandingkan dengan taraf nyata 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak.

d. Hubungan Antara Lama Tinggal dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara lama tinggal dengan tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pada responden dengan lama tinggal tinggi memiliki partisipasi tinggi yaitu sebanyak 43 orang (55,1%) dan 35 orang (44,9%) yang berpartisipasi rendah. Sedangkan pada responden dengan lama tinggal rendah menunjukkan sebanyak 12 (54,5%) orang memiliki partisipasi tinggi dan 10 orang (45,5%) memiliki partisipasi rendah.

Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa antara lama tinggal dan partisipasi memiliki hubungan yang lemah. Hasil p value hubungan tersebut sebesar 0,962 sehingga jika dibandingkan dengan taraf nyata 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak.

e. Hubungan Antara Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara pendidikan dengan tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pada responden dengan pendidikan rendah memiliki partisipasi tinggi yaitu sebanyak 42 orang (54,5%) dan 35 orang (45,5%) yang berpartisipasi rendah. Sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi menunjukkan sebanyak 13 (56,5%) orang memiliki partisipasi tinggi dan 10 orang (43,5%) memiliki partisipasi rendah.

Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,017. Hal ini mengindikasikan bahwa antara pendidikan dan partisipasi memiliki hubungan yang lemah. Hasil p value hubungan tersebut sebesar 0,869 sehingga jika dibandingkan dengan taraf nyata 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak.

f. Hubungan Antara Tokoh Masyarakat dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara tokoh masyarakat dengan tingkat partisipasi menunjukkan bahwa persepsi responden tentang peran tokoh masyarakat tinggi memiliki partisipasi tinggi yaitu sebanyak 48 orang (51,6%) dan 45 orang (48,4%) yang berpartisipasi rendah. Sedangkan pada responden tentang peran tokoh masyarakat rendah menunjukkan sebanyak 7 orang (100%) memiliki partisipasi tinggi dan tidak ada yang berpartisipasi rendah.

Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,248. Hal ini mengindikasikan bahwa antara tokoh masyarakat dan partisipasi memiliki hubungan yang positif dan kuat. Hasil p value hubungan tersebut sebesar 0,013 sehingga jika dibandingkan dengan taraf nyata 0,05 maka hipotesis penelitian diterima.

g. Hubungan Antara Organisasi dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara organisasi dengan tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa responden dengan organisasi tinggi memiliki partisipasi tinggi yaitu sebanyak 46 orang (50,5%) dan 45 orang (49,5%) yang berpartisipasi rendah. Sedangkan pada responden dengan organisasi rendah menunjukkan sebanyak 9 orang (100%) memiliki partisipasi tinggi dan tidak ada yang berpartisipasi rendah.

Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,284. Hal ini mengindikasikan bahwa antara organisasi dan partisipasi memiliki hubungan yang positif dan kuat. Hasil p value hubungan tersebut sebesar 0,004 sehingga jika dibandingkan dengan taraf nyata 0,05 maka hipotesis penelitian diterima.

Hubungan Antara Pemerintah dan Swasta (Faktor Eksternal) dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan

a. Hubungan Antara Pemerintah dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara pemerintah dengan tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang peran Pemerintah yang rendah memiliki partisipasi rendah yaitu sebanyak 26 orang (53,1%) dan 23 orang (46,9%) yang berpartisipasi tinggi. Sebanyak 32 orang (62,7%) berpendapat bahwa peran Pemerintah yang tinggi memiliki partisipasi tinggi dan 19 orang (37,3%) yang berpartisipasi rendah.

Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,159. Hal ini mengindikasikan bahwa antara Pemerintah dan partisipasi memiliki hubungan yang positif dan kuat. Hasil p value hubungan

tersebut sebesar 0,114 sehingga jika dibandingkan dengan taraf nyata 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak.

b. Hubungan Antara Swasta dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan antara swasta dengan tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa swasta rendah memiliki partisipasi tinggi yaitu sebanyak 45 orang (53,6%) dan 39 orang (46,4%) yang berpartisipasi rendah. Sebanyak 10 orang (37,5%) swasta tinggi memiliki partisipasi tinggi dan 6 orang (37,5%) yang berpartisipasi rendah.

Berdasarkan uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,066. Hal ini mengindikasikan bahwa antara Swasta dan partisipasi memiliki hubungan yang lemah. Hasil p value hubungan tersebut sebesar 0,515 sehingga jika dibandingkan dengan taraf nyata 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Diperiode 2013 hingga saat ini sudah tergolong tinggi yaitu periode 2013-2015. Pada tahap pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi, peran serta (partisipasi) warga tergolong tinggi, namun pada peran pemerintah saat ini yang dirasakan masyarakat Kampung Citra Fatmawati kurang memberikan banyak bantuan terkait pengelolaan lingkungan, seperti tidak adanya bantuan dana untuk pembelian bibit alat serta media pertanian, saat ini semua ditanggung oleh masyarakat melalui dana pribadi yang dikumpulkan. Hal ini menunjukkan keberhasilan pengelolaan lingkungan di Kampung Citra Fatmawati berasal dari kemauan dan semangat warga itu sendiri. Singkatnya partisipasi warga Kampung Citra Fatmawati

dalam pengelolaan lingkungan sebelum tahun 2013 yaitu periode 2009-2013 sangat rendah hal ini terjadi karena tokoh masyarakat yang kurang aktif mengajak warga untuk aktif dalam kegiatan lingkungan atau kegiatan sosial.

2. Faktor-faktor yang menentukan partisipasi masyarakat adalah Jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lama tinggal (Faktor Eksternal) tidak berhubungan nyata atau signifikan dengan tingkat partisipasi warga Kampung Citra Fatmawati dalam pengelolaan lingkungan. Peran Pemerintah dan peran Swasta (Faktor Eksternal) sama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi dalam mengelola lingkungan. Faktor-faktor yang berhubungan nyata atau signifikan dari tingkat partisipasi warga Kampung Citra Fatmawati dalam pengelolaan lingkungannya yaitu Faktor Umur, Tokoh Masyarakat, serta Organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, N. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT)** (Studi Kasus di Kelompok Tani Subur Jaya, Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2002.
- Budi, D. S . **Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat**. CIDA. Canada. 2004
- Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan . 2013. **Kampung Hijau Juanda**. Jakarta: Kementrian Keuangan.
- Dwiyanthi, Asriana. **Identifikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pemeliharaan Taman Di Pemukiman (Studi kasus Taman Rw 06 Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur Dan Taman RW 05 Kelurahan Tegal Alur, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat)**. Skripsi. Jakarta Barat : Universitas Esa Unggul. 2009.
- Darsono, V., 1995. **Pengantar Ilmu Lingkungan**. Penerbit Universitas Atma Jaya.

- Yogyakarta Resosoedarmo,R.S. (1987). Pengantar Ekologi. Bandung: Remaja Karya.
- Fisabilillah, Nur. **MASYARAKAT PEDESAAN DAN MASYARAKAT PERKOTAAN**. 8 September 2015. <http://illaphuw.blogspot.com/2010/11/masyarakat-pedesaan-dan-masyarakat.html>.
- Harapan S, Herdianto. **Evaluasi Partisipasi masyarakat pasca perbaikan kampung MHT 3**. Skripsi. Jakarta Barat : Universitas Tarumanegara. 2011
- Harnowati. **Sosialisasi Kampung Hijau**. 8 September 2015, 23.21 WIB <http://www.jogjakota.go.id/news/bapedalda-prop-diy-sosialisasi-kampung-hijau>
- Ismelina, Mella. **Hukum Lingkungan (Paradigma dan sketsa Tematis)**, Jakarta 2014.
- Irwan, Z. D. 2002. **Ekosistem Komunitas dan Lingkungan**. Jakarta: Bumi Aksara
- Jati Yudo, Hyanwishnu. **Kampung Hijau Perkotaan**. 8 September 2015, 23.21 WIB <http://jogjakota.go.id/app/modules/upload/files/kampung-hijau-ayodya.pdf>
- Kartodikusuma, Sutardjo. **Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan**. 8 September 2015. <http://dokumen.tips/documents/pembahasan-makalah-pedesaan-dan-perkotaan.html>.
- Muhammad, Hadyil. **Kampung Sehat, Kampung Hijau**. 8 September 2015, 23.21 WIB <http://deyhady.blogspot.com/2013/11/kampung-sehat-kampung-hijau.html>
- Midgley. **Konsep Dasar dan Teori Partisipasi**. 8 September 2015, 23.21 WIB <http://eprints.uny.ac.id/9785/2/Bab%202%20-05101241004.pdf>
- Mangunwijaya, Y. B. 1989. Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis
- Priyo Hastono, Sutanto. 2007. Analisis Data Kesehatan. Depok 2007
- Pramudita, Andie. **faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat**. Skripsi. Jakarta Selatan : Universitas Indonesia. 2006.
- Relawan, Murakata. 2010. <http://pmimurakata.blogspot.com/2010/11/pengertian-dan-konsep-pendekatan.html>, diunduh pada hari rabu tanggal 9 September 2015 pukul 02.51 WIB
- Ramadhan, Rizuan. **Pengertian Partisipasi**. 8 September 2015, 23.21 WIB <http://rizuanramadhan.blogspot.com/2013/12/pengertian-partisipasi.html>
- Siahaan, N.H.T. 2003. **Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan**. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Soerjani, M, Ahmad R, Munir R. 1987. **Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan**. Jakarta: UI Press.
- Suparmono. 2008 **'Banjir, Longsor, dan Pengelolaan DAS'**. <http://www.mediacenter.or.id/article/43/tahun/2008/bulan/01/tanggal/08/id/3071/> diakses 28 agustus 2015.
- Syahyuti. 2006. **30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel**. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Sumardi, I. Nyoman. **Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat**, Jakarta 2005
- Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 Tentang **Pengelolaan Lingkungan**
- Yudo Harjoko, Triatno. 2009. **Urban Kampung 'Its Genesis and Transformation into Metropolis, with particular reference to penggilingan in jakarta**. U.S.A. 2009
- Zakaria, Fariz. Agustus 2014, "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan". Journal. Volume 3, No. 2, <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/viewFile/7292/1931>.
- <http://2frameit.blogspot.com/2011/11/manfaat-dari-pembangunan-yang.html>, diunduh pada hari rabu tanggal 9 September 2015 pukul 02.51 WIB.